

Anak Jalanan : Fenomena Sosial Perkotaan^{*)}
Oleh : Nyayu Fatimah^{)}**

Pengantar

Anak merupakan satu kata ajaib bagi sebuah perkawinan. Seolah-olah adanya anak merupakan satu perwujudan eksistensi dari perkawinan itu sendiri. Namun seberapa jauh peran dan tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang dapat diberikan kepada anaknya? Bagi beberapa keluarga, terutama dari kalangan keluarga prasejahtera, anak tidak hanya menjadi bagian dari keluarga tetapi juga menjadi bagian dari alat produksi. Sehingga tidak jarang anaklah yang telah menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Berbicara masalah anak yang “terpaksa” bekerja ini, tentu saja tidak akan lepas dari berbagai stereotipe yang muncul dari pekerja anak itu sendiri. Untuk itu pula banyak kita temukan berbagai macam istilah atau sebutan bagi anak-anak yang terpaksa bekerja ini, seperti anak jalanan, anak terlantar, anak gelandangan, dan sebagainya. Semua istilah itu pada intinya adalah mencerminkan tentang adanya/kurangnya kesejahteraan yang diberikan pada seorang anak. Anak-anak yang bekerja itu tidak hanya dihadapkan pada situasi ketidakpastian ekonomi tetapi juga pada ketidakpastian masa depannya.

Sebagai seorang anak yang belum layak untuk bekerja tentu saja dunia kerja akan mengganggu kehidupan fisik dan mentalnya sebagai seorang anak. Sehingga tidak mengagetkan bila mereka biasanya tumbuh lebih dewasa dari anak-anak yang hidupnya berjalan lebih “normal”.

Seperti halnya pekerja dewasa pekerja anak dapat ditemukan di sektor formal maupun informal. Pekerja anak di sektor formal mempunyai aturan yang jelas baik mengenai upah dan jam kerjanya maupun jenis pekerjaannya. Namun tidak demikian halnya dengan mereka yang bekerja di sektor informal, selain upah dan jam kerjanya tidak jelas, jenis pekerjaannya pun sangat bervariasi. Seperti menjadi penjaja permen asongan, penyemir sepatu atau sebagai pengamen/pemusik jalanan. Bila dilihat dari kondisinya, tentu saja yang bekerja di sektor informal ini menghadapi situasi kehidupan yang memprihatinkan dan ketidakpastian bagi masa depannya.

^{*)} Makalah untuk dipresentasikan dalam Simposium dan Lokakarya International II dengan tema Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru, pada tanggal 18 – 21 Juli 2001 di Padang, yang diselenggarakan oleh Jurnal Antropologi Indonesia, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia bekerjasama dengan Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas Padang dan Center for South East Asian Studies, Kyoto University dan PEMDA Sumatera Barat..

^{**)} Peneliti PMB-LIPI, Jakarta.

Dikota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya, kelompok anak jalanan ini dapat ditemukan hampir disemua tempat ramai, bahkan hampir disemua persimpangan jalan. Kelompok anak jalanan ini pada akhirnya menjadi satu ciri kehidupan tersendiri di perkotaan.

Cukup banyak yang membahas mengenai pekerja anak di sektor formal baik yang bekerja di pabrik ataupun industri rumah tangga, tetapi belum cukup banyak perhatian terhadap kehidupan anak jalanan (pekerja anak di sector informal) dengan berbagai aktifitas ekonomi dan sosial yang dihadapinya. Dalam kaitan inilah penulis tertarik untuk mengangkat persoalan ini. Walaupun bukan suatu studi kasus yang mendalam, bahan tulisan ini diangkat dari kelompok anak jalanan yang dibina oleh suatu LSM di Jakarta yang mengasuh suatu "rumah singgah" yaitu LSM Yayasan Dian Nusantara. Sebagaimana diketahui, dalam rangka memberikan perlindungan terhadap anak jalanan, pemerintah telah melaksanakan program yang diberi nama "rumah singgah". Program ini merupakan tindak lanjut dari hasil ratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) yaitu adanya kesepakatan untuk memberikan pengamanan dan pemeliharaan khusus bagi anak termasuk perlindungan hukum yang layak, sebelum dan sesudah kelahiran serta perawatan sedemikian rupa yang diperlukan untuk kesejahteraan anak. (Konvensi Hak Anak, 2000: 71-111).

Tulisan ini akan difokuskan pada bahasan mengenai jalannya kegiatan rumah singgah dalam kaitannya dengan kehidupan para anak jalanan ini. Apa yang terjadi pada anak jalanan yang dikelola rumah singgah dan selanjutnya memunculkan profil dari anak jalanan dan permasalahannya. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh para anak jalan pada rumah singgah ini umumnya adalah kegiatan ekonomi sektor informal yang bersifat marginal yang tidak membutuhkan modal besar. Walaupun yang disoroti lebih pada sisi karakteristik anak-anak yang terlibat dalam kegiatan perekonomian sektor informal, akan tetapi pembahasan yang dilakukan juga mencakup aspek sosial budaya.

Dari *joki three in one* sampai *ojek payung* dimusin hujan.

Tidak banyak yang tahu kapan istilah anak jalanan dilahirkan, kemungkinan besar erat kaitannya dengan kegiatan dan aktifitas kerja yang dilakukan oleh anak-anak itu. Tampaknya istilah ini pada mulanya disosialisasikan oleh kelompok tertentu kemudian berkembang menjadi istilah baku, bahkan kini media massapun turut berperan dalam memperkenalkannya, walau sebenarnya para pelakunya itu sendiri tidak senang mendapat julukan ini. Bagi mereka sebutan ini memiliki konotasi "negatif" yang sering dartikan sebagai anak-anak kriminal, bau, jorok, kasar dan berbagai sebutan lain yang tidak bersahabat. Demikian juga dengan ketua LSM pembina rumah singgah yang kami teliti tidak setuju dengan istilah ini. Menurutnya, tidaklah tepat memberikan sebutan anak jalanan, karena mereka sebetulnya sangat inovatif dan kreatif. Oleh karenanya sebaiknya mereka disebut sebagai "pekerja anak sektor informal" saja. Penulis sependapat dengan hal itu. Mengapa demikian? Secara umum dapat kita jumpai bagaimana kreatif dan inovatifnya anak-anak ini. Dalam situasi ketidak pastian ekonomi keluarga mereka memiliki insting dan kreatifitas ekonomi yang patut dihargai. Banyak ide-ide kreatif mereka yang mampu menghidupi mereka walau kadang kurang manusiawi atau memanfaatkan berbagai ketidak lengkapan aturan dan kebijakan pemerintah. Misalnya

mengenai “joki three in one”, adanya peraturan pemerintah DKI yang mewajibkan kepada semua kendaraan yang melalui jalan tertentu pada jam tertentu harus berpenumpang minimal 3 orang telah meng-ilhami mereka untuk menjual jasa kepada pemilik kendaraan yang berpenumpang kurang dari 3 orang. Dengan cara ini mereka bisa berpenghasilan rata-rata lebih dari Rp 5.000,- , hanya dari jam 6.30 pagi sampai jam 10.00 pagi. Contoh lain adalah sebagai “ojek payung” diwaktu hujan. Di kota metropolitan seperti Jakarta, musim hujan sering membawa persoalan tertentu bagi golongan menengah yang tidak mau report harus membawa payung kemana-mana. Persoalan ini ternyata membawa rezeki bagi pekerja anak disektor informal, dengan meminjamkan payungnya, mereka setidaknya dapat menghidupi keluarganya untuk hari itu. Semua kegiatan itu tentu saja dapat dirasakan manfaat dan faedahnya bagi mereka yang kehidupan ekonominya lebih beruntung dari para anak jalanan.

Lepas dari ketidak sukaan dan adanya rasa tidak setuju terhadap istilah anak jalanan yang telah melekat dan memberikan identitas terhadap diri mereka, ada baiknya penulis kemukakan berbagai pendapat dari para pemerhati anak jalanan mengenai istilah ini. Sebelumnya penulis batasi dulu tentang batasan anak itu sendiri. Dalam konvensi hak anak (pasal 1 Konvensi Hak Anak, 2000: 74) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia kurang dari 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku ditentukan bahwa usia anak dewasa dicapai lebih awal. Tampaknya pemerintah Indonesia lebih menekankan pada kriteria kedewasaan, sehingga yang dimaksud dengan anak adalah setiap yang berusia di bawah 21 tahun dan yang belum menikah. Batasan tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial dimana kematangan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang anak dicapai pada umur tersebut (BPS anak, 1999, 5). Penulis sendiri memberi batasan seorang anak adalah mereka yang berumur kurang dari 19 tahun. Karena pada umur tersebut secara umum seorang anak masih berada dalam dunia pendidikan antara tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas. Disamping itu, pada umumnya anak-anak seusia itu masih berada dalam tanggung jawab orang tua dalam arti ekonomi dan sosial, dimana seorang anak masih belum mempunyai pemahaman atas tanggung jawab dan pilihan sendiri. Sementara itu, Eko memberikan pengertian yang lebih spesifik pada anak jalannya. Menurutnya yang dikategorikan sebagai anak dalam hal ini anak jalanan adalah mereka yang belum berusia 16 tahun yang terlibat dalam kegiatan ekonomi sektor informal. Dimana pengertian sektor informal ini sendiri diartikan sebagai sektor ekonomi dimana anak-anak bekerja untuk mendapatkan uang seperti menjajakan koran, menjual rokok/permen, penyemir sepatu, pembersih bus, pengamen dsb. Batasan usia 16 tahun dikaitkan dengan program pemerintah yang mencanangkan program wajib belajar 9 tahun dari anak-anak yang berusia 7 – 15 tahun (Eko dan Setiajid, 1999:10-12).

Lain lagi pendapat Soedijar (dalam Eko Handoyo) yang mendefinisikan anak jalanan sebagai anak usia 7 hingga 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan kesehatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Sedangkan Putranto mendefinikan anak jalanan yang berusia 6 hingga 13 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat umum lainnya.

Sementara itu, Haba yang dikutip Sofian (dalam idem, p:10) membagi anak jalanan dalam dua kelompok, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. *Children on the street* adalah anak-anak yang bekerja di jalan dan masih tinggal dengan orang tua, saudara dan teman. Sedangkan *Children of the street* adalah deskripsi bagi anak-anak yang bekerja dan bermukim di sembarang tempat, seperti emper toko, taman kota, stasiun KA, pasar dsb, dan mereka tidak mempunyai kontak dengan orang tua dan keluarga. Pendapat Haba ini tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dipergunakan oleh UNICEF.

Dari beberapa pengertian tersebut secara sosial dapatlah disebutkan bahwa yang berkaitan dengan kehidupan anak jalanan ini dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu anak jalanan yang secara total menjadi anak jalanan dan anak yang hanya dalam waktu-waktu tertentu saja menjadi anak jalanan. Dari dua kelompok yang berbeda ini pun memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang berbeda. Sikap-sikap yang lebih sopan dan bersih akan ditunjukkan oleh anak-anak jalanan “sampingan” sementara anak jalanan tetap (“matuh”) akan menunjukkan sikap dan berperilaku relatif kasar dan kurang sopan serta kurangnya pengertian terhadap lingkungan. Ada perlakuan dan pribadi yang berbeda dari setiap kategori anak jalanan tersebut dan semua itu sangat tergantung juga dengan apakah ia masih bersama anggota keluarganya atau dia sudah lepas sendirian dan tanpa perhatian keluarga.

Kenapa mereka bekerja dan berapa jumlah mereka ?.

Di Indonesia, masalah pekerja anak merupakan hal yang selalu ada. Munculnya pekerja anak bukanlah suatu fenomena baru, tetapi sudah ada sejak dahulu kala. Walau jumlah pekerja anak semakin banyak manakala intensitas pembangunan semakin tinggi, tetapi keberadaan mereka bukan hanya merupakan dampak ikutan dari proses pembangunan. Kondisi kemiskinan di Indonesia yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, juga merupakan salah satu pemicu munculnya pekerja anak ini. Implikasi dari ketidakmampuan ekonomi yang ditanggung keluarga mendorong keluarga untuk menyusun skala prioritas tertentu dalam menjalani kehidupan ini. Pendidikan anak yang seharusnya menjadi prioritas utama bergeser menjadi prioritas yang lebih rendah. Dalam pemikiran mereka anak-anak lah salah satu alternatif yang dapat diandalkan untuk dijadikan tulang punggung perekonomian keluarga. Dengan demikian melalui cara proses sosialisasi yang didasarkan pada suatu mekanisme *learning by doing* “belajar secara langsung”, maka anak tersebut disiapkan untuk dapat menghidupi keluarga.

Apabila memperhatikan pada wilayah sosial dimana anak-anak itu berada dan bekerja, dengan tidak menutup arti penting dari sikap paguyuban dari kehidupan desa, anak-anak yang bekerja di desa jauh lebih terpelihara dan terlindungi daripada mereka yang bekerja di perkotaan. Selain itu pula ruang lingkup pekerjaan yang ada di pedesaan relatif lebih sempit dan terbatas, seperti misalnya yang bekerja di sekitar kegiatan pertanian, dimana kegiatan ini dilakukannya terutama dalam upaya untuk membantu keluarga dan secara budaya merupakan satu proses sosialisasi dari spesialisasi pekerjaan orang tuanya. Seperti yang ditunjukkan data pada tahun 1992/1993 bahwa sebanyak 109 dari 1000 anak umur 10 – 14 tahun adalah bekerja dan kebanyakan di usaha pertanian (71,60 %), sementara yang bekerja di sektor lainnya relatif kecil yaitu di perdagangan (10,30 %) dan di industri (9,60%). Bila katagori

kerja mendapat upah maka 76 % anak yang bekerja umumnya bekerja sebagai pekerja keluarga yang berarti tanpa upah (Profil Statistik Wanita, Ibu dan anak di Indonesia, 1994, hal 211). Sedikit berbeda adalah mereka yang bekerja di sektor perindustrian sebagai buruh pabrik misalnya.

Situasi dan kondisi yang berbeda ini berdampak pada tingkat kreatifitas pekerja anak dalam menciptakan variasi pekerjaan. Tingkat kreatifitas pekerja anak dikota lebih tertantang dan teruji dibandingkan pekerja anak di pedesaan. Seandainya mereka tidak dapat bekerja di sektor formal seperti di pabrik atau perusahaan-perusahaan keluarga atau sebagai pelayan jasa di restoran-restoran, mereka harus merambah pada sektor informal. Disinilah kreatifitas mereka ditantang, sebagaimana kita lihat, di sektor informal ini cukup banyak bidang usaha yang telah dirintis oleh para pekerja anak ini seperti misalnya sebagai tukang semir sepatu, tukang ojeg payung, joki three in one, pengamen, pemusik jalanan, pedagang kantong plastik dan sebagainya.

Kembali pada statistik seperti dikemukakan di atas, gambaran yang terjadi pada tahun 90'an tersebut tampaknya menunjukkan situasi nilai anak yang berbeda bila dibandingkan dengan keadaan tahun-tahun sekarang ini terutama sejak masa krisis moneter dari tahun 1997-1999 sampai tahun 2000'an ini. Anak bekerja tidak lagi sebagai "suplement" kerja keluarga (membantu di sawah, di rumah untuk menjaga dan mengurus adik-adiknya yang masih kecil sementara orang tuanya bekerja). Sekarang anak bekerja memang dibutuhkan sebagai tulang punggung ekonomi bahkan sebagai roda penghasil uang utama bagi keluarga.

Berdasarkan data BPS terlihat bahwa antara tahun-tahun 1998 sampai 2000 terjadi peningkatan angkatan kerja anak usia 10 – 24 tahun. Pada tahun 1998 tercatat bahwa angkatan kerja anak ada sebanyak 20.969 ribu jiwa atau 34,77 % dari jumlah penduduk anak usia tersebut (60.316 jiwa) (Indikator Kesejahteraan Anak, 1999: 47). Dari jumlah tersebut yang bekerja adalah sebanyak 29,69 % sementara sisanya (5,08%) masih dalam status mencari pekerjaan. Sementara itu data tahun 2000 menjelaskan bahwa dari angkatan kerja yang berjumlah 56,58 sebesar 52,03 %, yang bekerja di perkotaan dan di pedesaan sebesar 60,03 %. Demikian halnya dengan pencari kerja, pekerja yang mencari pekerjaan di perkotaan prosentasenya lebih besar dibanding dengan yang ada di pedesaan yakni 3,36 banding 1,54 (Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2000: 124). Lebih jauh lagi BPS memperlihatkan bahwa jumlah pekerja yang dibayar jumlahnya hanya sekitar 49,54%. (idem, 2000: 127).

Dari gambaran ini terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah pencari kerja semakin meningkat. Disisi lain seiring dengan krisis ekonomi yang tidak kunjung surut, lapangan kerjapun tidak berkembang bahkan cenderung menyusut apalagi di perkotaan. Oleh karena itu pekerja di sektor informal di perkotaan jumlahnya cenderung meningkat pula, karenanya tidaklah heran kalau "anak-anak jalanan"pun semakin terlihat bertaburan disetiap tempat; diperempatan, di pasar-pasar, stasiun, didalam bis, didepan perkantoran, dll. Selain jumlahnya bertambah, jasa atau dagangan yang ditawarkannyapun semakin variatif, dari hanya memukul kaleng, melap kaca mobil sampai berjualan mainan anak-anak.

Siapa mereka ? : profil Anak Jalanan

Berdasarkan hasil survei dan pemetaan sosial Pusat kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Atmajaya- Jakarta menyebutkan bahwa pada tahun 1999 jumlah anak jalanan di 12 kota besar mencapai 39.861 orang terdiri dari 32.678 orang anak laki-laki dan 7.183 anak perempuan. Pada tingkat nasional, terdapat sekitar 2,5 juta anak jalanan yang mendapat bantuan dari BKSNI (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional), Dinas Sosial, dan LSM khususnya dalam pengembangan ketrampilan. Lebih jauh data dari Kepala Dinas Sosial DKI Jakarta (Eddy Widodo) disebutkan bahwa jumlah anak jalanan di Jakarta terdapat 10.800 orang. Anak jalanan yang ada di Jakarta itu (hasil survei Yayasan Dian Nusantara) kebanyakan berasal dari berbagai daerah terutama dari sekitar Pulau Jawa seperti dari Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura, sementara itu yang berasal dari luar Jawa persentasenya kecil sekali yaitu (17,1 %).

Dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap aktifitas anak-anak jalanan di rumah singgah, pada dasarnya pekerjaan mereka dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori seperti:

- **Pedagang** : menjual permen, minuman, mainan, bunga, kantong plastik,
- **Pelayanan**: semir sepatu, membersihkan mobil, dsb,
- **Pertunjukkan**: pengamen, badut jalanan,
- **Lainnya**: 'three in one', joki, ojeg, dsb.

Dari riwayat hidup anak jalanan ini dapat diketahui bahwa 21,9% dari mereka umumnya telah mengenal dunia jalanan dan berada di jalanan sejak usia masih relatif muda (5 tahun). Mengenai alasan mereka bekerja, (50%) menyatakan untuk membantu orang tua, alasan ini pada dasarnya merupakan alasan klasik dan paling menonjol. Karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin/tidak punya akhirnya mereka baik dengan kesadaran sendiri maupun atas paksaan orang tua mulai bekerja untuk membantu orang tuanya. Menyimak pada data yang ada di LSM ini didapat bahwa pekerjaan orang tua anak jalanan itu pada umumnya adalah kuli pasar/kuli bangunan (24,8%), berdagang (21%) dan 10,5 % adalah pengaguran jadi lebih mengandalkan penghasilan dari istri atau anaknya sementara ia sendiri tidak melakukan pekerjaan apapun. Dilihat dari jenis pekerjaan ibunya, 34,3%, merupakan pedagang, 31,4% adalah ibu rumah tangga, 11,4% kuli cuci dan 3,7 % pekerjaannya adalah mengemis.

Dengan kondisi pekerjaan seperti itu, tidak banyak yang mereka harapkan karena penghasilan yang diperoleh juga adakalanya tidak cukup untuk menghidupi seluruh keluarga. Rata-rata penghasilan (suami dan Istri) adalah antara Rp. 100.000,- sampai Rp. 300.000,- per bulan. Jadi bila dijumlahkan dari penghasilan keduanya adalah sekitar Rp. 200.000,- sampai 600.000 ribu rupiah per bulan. Karena kondisi inilah, mereka harus tega melepaskan anaknya ke jalanan sebagai upaya untuk menopang kelangsungan hidup mereka.

Hal yang menarik untuk disimak adalah disamping hanya faktor ekonomi yang memungkinkan anak bisa bertahan dan hidup di jalanan, tetapi juga bakat dan peluang di bidang usaha tersebut yang membuka jalan dia bereksperimen dengan pekerjaannya. Tampak bahwa hampir 50 %

(46,7 %) *anjral* ini pekerjaannya sebagai pengamen, artinya ia memiliki satu keterampilan yang dapat diandalkan (selain hanya mengemis). Para pengamen ini, walaupun ternyata juga pada umumnya tidak mempunyai pendidikan cukup tinggi, namun pekerjaan mereka sebagai pengamen memberikan income yang cukup besar dibandingkan dengan pekerjaan lain. Faktor pendidikan formal memang tidak berpengaruh pada jenis pekerjaan anak jalanan ini, seperti tukang semir sepatu, ojeg payung, ataupun tukang mulung. Dari hasil pengamatan yang bekerja dibidang ini prosentasenya dibawah 10 persen. Ditilik dari tingkat pendidikan yang dikenyam para *anjral* ini tampaknya mereka merasa cukup puas hanya sampai di tingkat Sekolah Dasar atau hanya sampai Sekolah Lanjutan Pertama yang juga seringkali tidak sampai tamat. Persentase pendidikan *anjral* ini mayoritas adalah pendidikan SD (dalam arti masih sekolah dan juga tidak tamat terdapat 75% dari jumlah *anjral* yang diobservasi sebanyak 105 orang anak) dan sedikit sekali yang sampai SLTP (19%). Disamping pekerjaan yang disebutkan di atas pekerjaan lain rupanya cukup besar juga pengikutnya (21%) yaitu berdagang. Namun demikian, dalam hal berdagang ini perlu juga digaris bawahi. Mengapa? Karena berdagang yang mereka lakukan rupanya perdagangan yang tidak membutuhkan dana yang besar bahkan tanpa modal samasekali. Berdagangan yang dimaksud disini adalah menjual barang-barang buangan dari sampah pasar seperti bawang, cabe, sayuran, tomat, dan sebagainya. Mereka menampung dan memunguti barang-barang yang jatuh dari kendaraan pengangkutnya dan dikumpulkan kemudian dijual dengan harga lebih murah dari harga pasaran kepada para penampung yang umumnya orangnya lebih dewasa dan bahkan mungkin orang tua mereka sendiri. Kerja sama ini cukup menguntungkan bagi keluarga tersebut, karena orang tuanya (biasanya adalah seorang ibu) dapat mengontrol dan mengawasi anaknya. Hasil penjualan barang-barang yang biasa disebut “sampah pasar” ini lumayan besar., mereka (anak jalanan) sebagai pelaku pertama bisa memperoleh sekitar tiga sampai lima ribu rupiah seharinya. Sedangkan penampungnya akan menjual lagi dalam bentuk gundukan-gundukan yang harganya juga lebih murah dari harga umum, tetapi cukup mendatangkan uang untuk kehidupan satu hari mereka. Adapun pekerjaan *anjral* yang penghasilannya dapat mencapai sepuluh bahkan lebih dari sepuluh ribu adalah mereka yang bekerja sebagai pengamen. Pekerjaan yang paling kecil memberikan pendapatan diantaranya sebagai pelayan/kuli. Pekerjaan itu biasanya dalam bentuk memberikan bantuan tenaga angkut bagi ibu-ibu yang belanja dengan cara menjual kantong plastik dan membawakan barang-barang atau belanjaan mereka.

Kehidupan keras yang dialami anak-anak jalanan itu telah menempa mereka menjadi satu pribadi yang tahan dalam menghadapi kenyataan hidup yang penuh tantangan dan kekerasan, baik secara fisik maupun sosial, bahkan yang patut disayangkan adalah terjadinya penggunaan obat-obat terlarang yang dapat mengganggu kehidupan mental dan fisik mereka, seperti contoh hampir 33 % diantara *anjral* itu pernah dan mencandu narkoba. Walaupun semula hanya ikut-ikutan dan iseng saja tetapi akhirnya kecanduan. Tentu saja hal itu dapat merugikan semua pihak. Mereka sebagai generasi bangsa telah rusak mentalnya oleh obat-obatan terlarang. Selain kecanduan, diantara mereka sesungguhnya cukup bagus ketahanan tubuhnya, selain penyakit kulit atau pilek/selesma tidak ada yang menderita penyakit parah sehingga membutuhkan perawatan khusus.

Perlindungan terhadap anak jalanan di kota Jakarta sangat minim. Hal ini terlihat dari pengalaman anak-anak yang bekerja di jalanan hampir semua bentuk kekerasan dan pelecehan pernah mereka alami, dari pemukulan, pemerasan, penodongan, penggarukan, ancaman, sampai perkosaan atau pelecehan seksual, atau juga korban narkoba. Perlakuan yang paling banyak ditemui terutama adalah adanya perlakuan pemerasan (*dipalakin*) terutama oleh mereka yang lebih besar (sekitar 23 %), sedangkan bentuk lain yang juga sangat rawan dan memprihatinkan bagi perkembangan jiwa si anak adalah adanya perlakuan perkosaan dan pelecehan seksual (13%) terutama bagi anak laki-laki yang paling umum terjadi adalah perlakuan “sodomi” yang hampir pernah dialami oleh sebagian besar anak jalanan ini.

Dari gedung tinggi sampai gubug di kolongan jembatan : Anak Jalanan suatu fenomena sosial perkotaan ?

Gemerlapnya kehidupan perkotaan selalu menjadi idola dari sebagian besar masyarakat yang hidup di perdesaan, sehingga arus migrasi dari perdesaan ke wilayah perkotaan seakan tidak dapat dibendung. Hasil penelitian Tommi Firman menunjukkan bahwa wilayah tujuan utama dari migrasi adalah wilayah perkotaan (Tommi, 1994:8-9). Pada tahun 70'an perbandingan wilayah yang dituju antara wilayah rural dan urban masih seimbang, tetapi pada dekade tahun 80'an terjadi perubahan yaitu orientasi ke perkotaan telah mencapai 60 persen. Hal ini sejalan pula dengan semakin gencarnya derap pembangunan di sektor ekonomi. Pasar-pasar swalayan dan supermarket mulai bermunculan menggantikan pasar tradisional, hotel dan restoran-pun mulai menghiasi wajah kota, tidak hanya di kota metropolitan Jakarta tetapi juga telah merambah ke kota-kota lain di Indonesia. Demikian juga dengan tempat-tempat hiburan telah memadati kehidupan malam kota. Semua itu telah menjadikan salah satu penarik bagi pendatang ke kota-kota besar.

Para pendatang ini tidak hanya dari masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang memadai bagi kehidupan kota, tetapi tidak jarang bahkan banyak para pendatang yang tidak memiliki “syarat cukup” untuk bertarung di ganasnya kehidupan perkotaan. Mereka tidak memiliki keterampilan yang tinggi dan modal ekonomi yang kuat. Akhirnya mereka terdampar sebagai kuli bangunan atau pekerjaan kasar lainnya yang hanya memberikan penghasilan selama proyek berjalan, itupun tanpa jaminan sosial dan tempat berteduh yang memadai. Mereka ini lah yang pada akhirnya menghiasi kehidupan dan wajah baru perkotaan dengan berbagai usaha mandiri yang sarat dengan persaingan keras dilingkungannya.

Pada umumnya dari kelompok mereka inilah lahir para anak jalanan. Memang walau adat istiadat masing-masing etnis/ daerah tidak sama, akan tetapi pada umumnya tidak ada satu orang tua-pun yang menghendaki anaknya menjadi anak jalanan. Nilai anak bagi beberapa etnik yang ada di Indonesia memiliki persamaan dan perbedaannya. Akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa seorang anak merupakan penerus generasi sehingga patut disyukuri keberadaannya bahkan sebuah keluarga akan merasa sengsara bila ia tidak dikaruniai seorang anak. Oleh karena itu tidak heran kalau banyak keluarga yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan anak. Disamping sebagai buah perkawinan, orang tua akan menilai anaknya dari berbagai sudut pandang baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Apabila peran anak dikaitkan dengan alasan ekonomi, maka anak akan dinilai sebagai

sumbangan kerja baik untuk pekerjaan domestik atau pekerjaan lainnya bagi keluarganya. Hal ini terutama dirasakan besar sekali manfaatnya bagi keluarga yang hidup dari bercocok tanam yang membutuhkan tenaga kerja banyak. Dengan adanya penilaian seperti itu maka implikasinya adalah orang tua menganggap bahwa melahirkan banyak anak merupakan salah satu cara untuk menambah tenaga kerja keluarga yang merupakan tenaga kerja murah bagi keluarganya. Keadaan tersebut masih sangat besar pengaruhnya bagi keluarga ekonomi rendah di perdesaan. Dimana kehidupan agraris masih membutuhkan tenaga cukup banyak untuk membantu mengolah tanah.

Berbeda dengan kehidupan di perdesaan, kehidupan di perkotaan. memiliki kondisi persaingan yang lebih keras walau memberikan peluang kerja yang lebih variatif tergantung dari kreatifitas dan daya tahan pelakunya. Pola kerja anak membantu orang tua juga terjadi di perkotaan misalnya bagi orang tua yang bekerja sebagai kuli bangunan, biasanya anaknya menjadi pembantunya (juru laden). Demikian halnya bagi orang tua yang bekerja sebagai kuli/pedagang informal di pasar, maka anaknya menjadi juru pungut dan pengumpul ceceeran barang dagangan, yang kemudian dijual kembali oleh orang tuanya, atau mereka menjadi penjual kantong plastik dan membantu para pembeli mengantar barang belanjannya. Demikian juga yang orang tuanya mengemis, merekapun sering ikut menjadi pengemis.

Hubungan kerja anak dan orang tua dijalanan ini biasa lepas seiring dengan bertambahnya usia si anak. Semakin besar umur si anak, mereka cenderung untuk melepaskan diri dan mereka hidup sebagai anak jalanan yang mencari kerja di tempat lain secara mandiri walau ikatan sumbangan bagi keluarga tetap berjalan. Kelompok-kelompok inilah yang kemudian menghiasi jalanan dengan berbagai bidang usahanya dari pengamen, ojeg payung, timer kendaraan, looper koran, petugas parkir tidak resmi, dll, sebagaimana yang telah diuraikan di bagian atas.

Bagi anak jalanan yang keluarganya memiliki tempat tinggal (gubug liar, bedeng kontrakan, dll) biasanya kehidupannya lebih teratur karena setelah bekerja mereka kembali ke rumah dan tidak sedikit yang bersekolah (tingkat SD, SLTP bahkan SMU). Akan tetapi bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal atau yang lari dari rumah orang tuanya atau memang sudah tidak memiliki orang tua atau keluarga, mereka akan tetap tinggal dijalanan (kolong jembatan, dll). Kelompok ini biasanya hidupnya lebih tidak teratur. Bagi mereka jalanan merupakan tempat bekerja dan sekaligus menjadi tempat tinggal.

Menyimak begitu bervariasinya jenis kegiatan, aktifitas yang dilakukan serta latar belakang terbentuknya koloni anak jalanan, maka sebagaimana dikemukakan di atas ada dua kelompok anak jalanan yakni :

1. Anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*), mereka adalah anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu kehidupan keluarga. Sebagian besar masih tinggal dengan orang tuanya dan sebagian masih berhubungan dengan orang tuanya.
2. Anak-anak yang hidup dijalanan (*children of street*), mereka adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit waktunya yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya

dan mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindak kriminal serta penggunaan obat. Beberapa orang diantara mereka tidak memiliki rumah tinggal (umumnya mereka hidup disembarang tempat).

Kedua kelompok inilah yang kini banyak menghiasi perkotaan seiring dengan krisis ekonomi yang seolah tak berujung pangkal. Kota besar seperti Jakarta yang biasanya dihiasi gedung tinggi dan aneka simbol fisik serta identitas kedaerahan seperti gedung berkarakter daerah, patung-patung dll, tampaknya kini mulai diwarnai dengan kehidupan anak jalanan. Tidak lah berlebihan kalau kita mengatakan bahwa untuk membedakan kota dan desa lihat saja dari kehidupan anak jalannya.

Daftar Pustaka

1. Ben White dan Indrasari Tjandraningsih, *Child Worker in Indonesia*, AKATIGA, Bandung, 1998.
2. B.N.Barbun, *Kota Masa Depan: Masalah dan Prospek*, Erlangga, Jakarta, 1994.
3. BPS, *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2000: Survey Sosial Ekonomi Nasional*, Jakarta, 2000.
4. BPS, *Indikator Kesejahteraan Anak 1999*, Jakarta, 1999.
5. Candra Gautama, *Konvensi Hak Anak: Panduan Bagi Jurnalis*, Lembaga Studi Pers dan The Asia Foundation, LSPP, 2000.
6. Dedi Haryadi dan Indrasari Tjandraningsih, *Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil*, AKATIGA, Bandung, 1995.
7. Didick J. Rachbini dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*, LP3ES, Jakarta 1994
8. Firman, Tommy, (1994), *Migrasi antar propinsi dan pengembangan wilayah di Indonesia*, dalam Majalah Prisma No. 7-1994, LP3ES, Jakarta.
9. Indrasari Tjandraningsih, *Pemberdayaan Pekerja Anak: Studi mengenai Pendampingan Pekerja Anak*, Akatiga, Bandung, 1995.
10. Jurnal *Analisis Sosial*, Edisi 5/Mei 1997, Akatiga dan UNICEF, Bandung
11. Putranto dalam Eko Handoyo dan Setiajid: *Anak-anak yang bekerja di jalanan: Latar belakang karakteristik dan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam menjalani aktifitasnya*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 1999.
12. Syahrial, Sufino dan Zakaria, *Kajian Terhadap Kehidupan dan Perilaku Anak-anak Jalanan Serta Dampak Sosial Yang Ditimbulkannya*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2000.

LAMPIRAN:

(Sumber data diolah penulis dari data base LSM Yayasan Dian Nusantara, Jakarta, 2000)

Tabel 01: Alasan Anjal Hidup di Jalanan dan Umur Pertama Ke Jalan

Alternatif Jawaban	Frequency	Persentase
<i>Alasan Turun ke Jalanan:</i>		
1. Kondisi ekonomi/ Bantu orang tua	41	40
2. Ingin mandiri	19	18,1
3. Tidak ada perhatian dari OT	5	4,8
4. Kombinasi 1,2	11	10,5
5. Diajak teman	4	3,8
6. Kombinasi 4,5	10	9,5
7. Tidak jawab	14	13,3
Total	105	100,0
<i>Umur Pertama ke Jalanan:</i>		
Kurang 5 th	2	1,9
2. Umur 5-6 tahun	21	20,0
3. Umur 7-8 tahun	17	16,2
4. Umur 9-10 th	22	21,0
5. umur 11-12 th	12	11,4
6. umur 13-14 th	6	5,7
7. 15-16 th	5	4,8
8. Diatas 16 tahun	1	1,0
9. Tidak jawab	19	18,1
Total	105	100,0

Tabel 02: Variasi pekerjaan Anak Jalanan

Alternatif Jawaban	Frequency	Percent
Mengemis	1	1,0
Pengamen	49	46,7
Pelayan/kuli	22	21,0
Dagang	7	6,7
Semir sepatu	4	3,8
Ojeg payung	7	6,7
Tk mulung	1	1,0
Lainnya	14	13,3
Total	105	100,0

Tabel 03: Perkiraan Penghasilan perhari Anjal

Alternatif Jawaban	Frequency	Percent
Rp. 1.000 – 3.000,-	5	4,8
Rp. 3.001 – 5.000,-	28	26,7
Rp. 5.001 – 7.000,-	14	13,3
Rp. 7.001 – 10.000,-	24	22,9
Diatas Rp. 10.000,-	11	10,5
Lainnya	23	21,9
Total	105	100,0

Tabel 04: Pengalaman yang Dialami di Jalanan

Alternatif Jawaban	Frequency	Percent
1. Dipalakin	23	21,9
2. Dipukuli/dikejar kamtib	6	5,7
3. Kombinasi 1,2	1	1,0
4. Diancam	3	2,9
5. Pelecehan seksual	13	12,4
6. Kombinasi 1,2,4	3	2,9
7. Tidak ada	16	15,2
8. Tidak jawab	40	38,1
Total	105	100,0

Tabel 05: Keanggotaan dalam Gang

Alternatif Jawaban	Frequency	Percent
1. Ikut/ada	32	30,5
2. Tidak ikut/tidak ada	40	68,6
3. Tidak jawab	33	100,0
Total	105	

Tabel 06: Jenis/nama Gang yang Diikuti

Alternatif Jawaban	Frequency	Percent
1. Tidak ikut	42	40,0
2. Group Remaja Puteri	1	1,0
3. Group Remaja Putera	16	14,4
4. Group Ora ori	7	6,7
5. Bawel	1	1,0
6. Persahabatan teladan	2	1,9
7. kapak merah	1	1,0
8. Lainnya	35	33,3
Total	105	100,0

Ket :

1. Group Remaja Putera diantaranya: Gemblok, Gemta (gembel taman), Gento (gembel Tomang), Hamim, Adewa, Kansas
2. Group Ora ori= merupakan group gang dari propinsi lain
3. Group Remaja Cewek diantaranya Cerebon (Cewek Remaja Bondol).

Tabel 07: Tingkat Pendidikan yang Dimiliki Anjal

Alternatif Jawaban	Frequency	Percent
Belum sekolah	3	2,9
2. SD tt	75	71,4
3. SD t/SLTP tt	19	18,1
4. SLTP t	2	1,9
5. SLTA tt	1	1,0
Lain-lain	5	4,8
Total	105	100,0